



Penggunaan Aksara *Swara* dan Aksara *Rekan* pada Papan Nama Jalan dan Plang Petunjuk Lokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta

Arasyi Sekar Kinanti¹, Sulistyowati²

^{1,2} Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Corresponding author: arasyisekarkinanti@ugm.ac.id

DOI: 10.15294/sutasoma.v10i2.61576

Accepted: October, 26th 2022 Approved: November, 13th 2022 Published: November, 30th 2022

Abstrak

Pada papan nama jalan dan plang petunjuk lokasi di Yogyakarta yang menerapkan aksara Jawa dengan disertai tulisan latin yang berasal dari kata serapan ditransliterasikan menggunakan aksara *swara* dan aksara *rekan*. Penelitian ini akan mengungkapkan penerapan kedua jenis aksara tersebut dalam kaidah penulisan aksara Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan catat. Teknik analisis dengan cara mengidentifikasi dan mengklasifikasi foto dari setiap papan nama jalan dan plang petunjuk lokasi. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi aksara *swara* dan aksara *rekan*nya kemudian menjelaskan kaidah yang sesuai. Adapun hasil penelitian ini yaitu aksara *swara* digunakan untuk menuliskan aksara vokal yang menjadi suku kata, terutama yang berasal dari kata serapan, untuk mempertegas pelafalannya. Aksara *swara* tidak dapat dijadikan sebagai aksara pasangan sehingga aksara *carakan* yang terdapat di depannya harus dimatikan dengan *pangkon*. Aksara *rekan* digunakan untuk menuliskan aksara konsonan pada kata asing yang masih dipertahankan aslinya. Terdapat dua cara untuk mematikan bunyi konsonan yaitu dengan menggunakan lambang *pangkon* dan menggunakan pasangan dari aksara *carakan* di aksara awal suku kata atau kata selanjutnya.

Kata kunci: Aksara Jawa; Transliterasi; Yogyakarta.

Abstract





















On the nameplates of streets and location directions in Yogyakarta that apply Javanese script, Latin writing derived from foreign languages is transliterated using *swara* script and *rekan* script. This research will reveal the application of *swara* script and *rekan* script in the rules of writing Javanese script. This research is a qualitative descriptive. Data collection techniques use documentation and note-taking techniques. The analysis technique applied is to input a picture from each street sign according to the type of *swara* and *rekan* script used then writes an explanation of the relationship between the script and the Latin script below it. The findings of this study are that the *swara* script is used to write down vowel scripts that become syllables, especially those derived from foreign languages, to emphasize their pronunciation. The *swara* script cannot be used as a pair script so the *carakan* script contained in front of it must be turned off with *pangkon*. The *rekan* script is used to inscribe consonant scripts on foreign words that are still preserved originally. There are 2 ways to turn off consonant sounds, namely by using the *pangkon* symbol and using pairs from the *carakan* script in the next word.

Keywords: Javanese Script; Nameplates of Streets; Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Surat kabar harian *Kompas* tanggal 28 Oktober 2011 menuliskan bahwa bahasa Jawa menduduki peringkat ke- 11 dalam hal jumlah pengguna atau penuturnya di seluruh dunia yakni diperkirakan sebanyak 85 juta penutur. Salah satu hal yang melekat dalam Bahasa Jawa utamanya dalam hal penulisan adalah aksara Jawa.

Aksara Jawa memiliki 20 huruf yaitu: *ha-na-ca-ra-ka-da-ta-sa-wa-la-ma-ga-ba-tha-nga-pa-dha-ja-ya-nya*.

AKSARA JAWA				
 ha	 na	 ca	 ra	 ka
 da	 ta	 sa	 wa	 la
 pa	 dha	 ja	 ya	 nya
 ma	 ga	 ba	 tha	 nga

sumber: <https://portaljember.pikiran-rakyat.com/>

Kedua puluh huruf tersebut disebut aksara *carakan* di dalam kaidah penulisan aksara Jawa.

Empu Sengkala, seorang pemimpin rombongan pertama Brahmana bangsa Hindu/India yang menetap di tanah Jawa hampir satu abad lamanya, merupakan seseorang yang menciptakan aksara Jawa ini. Berkat jasanya, ia dinobatkan sebagai raja dengan gelar Prabu Silih Wahana atau yang lebih dikenal dengan Ajisaka (Verba-Littera: 46).

Pada saat ini, pemerintah dan masyarakat menerapkan berbagai upaya dalam rangka menyelamatkan Bahasa Jawa dan aksara Jawa dari kepunahan akibat perkembangan zaman. Salah satu upaya dalam menyelamatkan aksara Jawa tersebut adalah dengan menerapkannya

sebagai tulisan di papan nama jalan dan plang petunjuk lokasi yang tersebar di sejumlah titik lokasi wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, misalnya di area Malioboro, lingkungan keraton, wilayah sekitar Tugu yang merupakan area yang terdapat banyak papan nama jalan dan plang petunjuk lokasi bertuliskan aksara Jawa dilengkapi dengan aksara latin. Pemilihan papan nama jalan dan plang petunjuk lokasi sebagai salah satu media pelestarian aksara Jawa dikarenakan keberadaan papan nama tersebut yang diletakkan di tempat umum. Hal ini akan memicu siapa saja yang melewatinya untuk mengetahui adanya eksistensi aksara Jawa melalui penulisan nama jalan dan petunjuk lokasi suatu tempat.

Penulisan nama jalan dan nama tempat menggunakan aksara Jawa yang disertai dengan penulisan huruf latin di bawahnya dimaksudkan untuk memudahkan pembaca yang belum atau tidak memahami aksara Jawa.

Guna mempelajari dan memahami aksara Jawa, Yayasan Pustaka Nusantara bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur mencetak buku Pedoman Penulisan Aksara Jawa. Menurut buku tersebut terdapat 4 jenis aksara Jawa yaitu: aksara *carakan*, aksara *murda*, aksara *swara*, dan aksara *rekan*.



Aksara *carakan* adalah aksara dasar dalam aksara Jawa yang meliputi 20 huruf.

Aksara *murda* adalah aksara Jawa di luar aksara *carakan* di atas berjumlah 7 aksara yaitu: *na-ka-ta-sa-pa-ga-ba*. Aksara murda ini digunakan untuk menuliskan nama gelar, nama diri, nama

geografi, nama lembaga pemerintah, dan nama lembaga berbadan hukum.

ꦠꦩ (na), ꦏꦸ (ka),
ꦠꦶ (ta), ꦱꦩ (sa), ꦥꦩ (pa), ꦒꦩ (ga), ꦧꦩ (ba).

Sumber foto: Pedoman Penulisan Aksara Jawa 2002

Aksara *swara* adalah aksara vokal yang khusus digunakan untuk menuliskan suku kata yang mana kata tersebut merupakan kata serapan bukan kata asli Bahasa Jawa. Aksara *swara* terdiri dari 5 aksara yaitu: *a-e-i-o-u*.

ꦲ (a), ꦺ (é), ꦲꦶ (i), ꦺ (o), dan ꦸ (u).

Sumber foto: Pedoman Penulisan Aksara Jawa 2002

Aksara *rekan* adalah aksara yang digunakan untuk menuliskan karakter aksara yang tidak terdapat di aksara *carakan* yakni: *kha-dza-fa/va-za-gha*. Aksara *rekan* digunakan untuk menuliskan aksara konsonan pada kata-kata asing yang masih dipertahankan seperti aslinya.

ꦏꦲ (kha), ꦢꦶ (dza), ꦲꦩ (fa/va), ꦶꦶ (za), dan ꦒꦲ (gha).

Sumber foto: Pedoman Penulisan Aksara Jawa 2002

Dalam penulisan artikel ini akan disajikan khusus tentang aksara *swara* dan aksara *rekan* utamanya di dalam praktek penulisan pada papan nama jalan dan plang petunjuk lokasi.

Beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas tentang aksara Jawa secara umum antara lain:

Pertama, penelitian dengan judul “Metode Transliterasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Aksara Jawa di Program Studi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar” yang ditulis oleh Biya Ebi dan Felix Baskara Bhakti Utomo (2020) menjadikan mahasiswa sebagai objek penelitian dengan perhitungan persentase yang menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan membaca aksara Jawa pada mahasiswa. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil kegiatan prasiklus hingga siklus II.

Kedua, prosiding Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara (2018) membahas beberapa tema kebahasaan salah satunya yaitu artikel dengan judul “Geliat Aksara dan Bahasa Ganda dalam Papan Nama Jalan di Indonesia” yang ditulis oleh Fajar Erikha dari Universitas Indonesia. Artikel ini mempelajari dan mendokumentasikan perkembangan lanskap linguistik khususnya dalam ranah nama jalan dengan mengeksplorasi fenomena pemakaian nama ganda yang meliputi aksara dan bahasa ganda. Mengikuti jejak Yogyakarta, sejumlah kota di Bandung, Pekanbaru dan beberapa daerah di Sulawesi juga telah menerapkan aksara tradisi masing-masing daerah tersebut di dalam penulisan nama jalan.

Ketiga, penelitian dengan judul “Transliterasi Huruf Latin ke dalam Aksara Jawa dengan Menggunakan *Decision Tree*” yang ditulis oleh Fevi Henda Ayumitha (2014) memfokuskan pada pengalihan aksara dari aksara Latin ke aksara Jawa secara digitalisasi dengan metode *decision tree* yang menyimpulkan bahwa aplikasi tersebut dapat melakukan alih aksara dengan tingkat keakuratan sebesar 90%. Semakin panjang kalimat yang akan dialihaksarakan, maka semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan.

Meskipun memiliki persamaan antara penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas yaitu membahas mengenai aksara Jawa, namun

terdapat perbedaan yang cukup signifikan seperti: penelitian ini menitikberatkan pada transliterasi aksara Latin ke aksara Jawa yang didasarkan oleh kaidah penulisan aksara Jawa sedangkan pada penelitian sebelumnya menitikberatkan transliterasi aksara Jawa yang didasarkan pada metode digitalisasi. Di samping itu, objek penelitian ini adalah papan nama jalan dan petunjuk lokasi sedangkan objek penelitian sebelumnya di atas adalah para siswa dan sebuah aplikasi penunjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menerapkan teori transliterasi milik Baried (1994: 63). Baried berpendapat bahwa transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain. Tulisan yang lain dapat disebut alih huruf atau alih aksara, misalnya dari huruf Jawa ke huruf Latin, dari huruf Sunda ke huruf Latin, dan sebagainya. Data penelitian diambil dari papan nama jalan dan plang petunjuk lokasi yang tersebar di berbagai wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai langkah awal adalah teknik dokumentasi dan catat. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar dari setiap papan nama jalan dan plang petunjuk lokasi yang tersebar di berbagai sisi jalan di Yogyakarta dengan memfokuskan pada penggunaan aksara *swara* dan *rekan* di dalamnya. Kemudian, langkah selanjutnya adalah menyimpan hasil foto-foto tersebut ke dalam perangkat keras (gawai dan laptop). Apabila hal tersebut telah dilakukan maka langkah berikutnya yaitu mengganti nama file sesuai dengan nama jalan

dan nama lokasi yang ada di foto tersebut. Hal ini juga berfungsi untuk mempermudah penulis dalam mengklasifikasikan setiap papan nama dan plang petunjuk lokasi yang didapat.

Teknik analisis yang diterapkan yaitu dengan cara mengidentifikasi dan mengklasifikasi foto dari setiap papan nama jalan dan plang petunjuk lokasi. Adapun bentuk identifikasinya meliputi apakah papan nama jalan atau plang petunjuk lokasi tersebut merupakan kata asli Bahasa Jawa, kata serapan atau kata yang mengandung nama. Setelah hal itu terjawab maka langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi aksara *swara* dan aksara *rekan*nya. Setelah dapat ditentukan jenis aksaranya: aksara *swara* atau aksara *rekan*, maka langkah selanjutnya adalah menjelaskan berdasarkan kaidah yang ada. Langkah terakhir adalah menyimpulkan keseluruhan data yang telah teridentifikasi tanpa mengurangi inti dari pokok bahasan itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaidah Penggunaan Aksara *Swara*

Bagian ini akan membahas tentang kaidah penggunaan aksara *swara*. Adapun kaidah-kaidah yang berlaku di dalam penggunaan aksara *swara* adalah sebagai berikut:

Aksara *swara* digunakan untuk menuliskan aksara vokal yang menjadi suku kata pada kata-kata serapan untuk mempertegas pelafalannya.



Contoh 1 (sumber: dokumentasi pribadi)

Menurut tulisan yang diunggah oleh situs Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, pada mulanya stadion ini bernama Stadion *Bijeveld* sebelum kemudian berganti nama menjadi Stadion Kridosono. Frasa ‘Stadion Kridosono’ terdiri dari dua kata yaitu stadion dan Kridosono. Kata ‘stadion’ memiliki 3 suku kata yaitu sta-di-on. Kata stadion berasal dari Bahasa Yunani sehingga asal kata tersebut bukanlah dari Bahasa Jawa melainkan dari bahasa asing. Oleh karena itu, diterapkanlah aksara *swara* pada bunyi vokal yang terdapat dalam kata stadion. Bunyi vokal tersebut melekat pada suku kata ‘-on’ sehingga transliterasi dalam menuliskan ‘-on’ ke dalam aksara Jawa yakni dengan cara menuliskan lambang aksara *swara* ꦲ yang berbunyi ‘o’ sehingga mampu terbaca ‘stadion’. Hal ini sejalan dengan kaidah bahwasannya apabila kata tersebut merupakan kata serapan dari bahasa lain selain Bahasa Jawa, maka digunakanlah aksara *swara* dalam menuliskan bunyi vokal ke dalam aksara Jawa.



Contoh 2 (sumber: dokumentasi pribadi)

Menurut tulisan yang diunggah oleh situs arsip dan perpustakaan Jogja Kota, pada awalnya Stasiun Lempuyangan didirikan oleh perusahaan Kereta Api Swasta milik Belanda yaitu *Nederlandsch - Indische Spoorweg Maatschaappij* atau disingkat NISM. Stasiun ini diresmikan pada tanggal 2 Maret 1882. Stasiun Lempuyangan terdiri dari dua kata yaitu stasiun dan Lempuyangan. Kata ‘stasiun’ memiliki 3 suku kata yaitu sta-si-un. Kata stasiun merupakan kata serapan dari Bahasa Belanda *stassiu* yang kemudian di dalam Bahasa Indonesia menjadi stasiun. Sebab merupakan kata dari bahasa asing (bukan dari Bahasa Jawa), makadari itu diterapkanlah aksara *swara* pada bunyi vokal yang terdapat dalam kata stasiun. Bunyi vokal ‘u’ pada suku kata ‘-un’ dituliskan dengan lambang aksara *swara* ꦲ yang berbunyi ‘u’ sehingga mampu terbaca ‘stasiun’.



Contoh 3 (sumber: dokumentasi pribadi)

Menurut artikel yang diunggah oleh situs resmi Universitas Gadjah Mada <https://ugm.ac.id/id/tentang-ugm>, kampus yang berdiri dengan nama Universitas Negeri Gadjah Mada ini merupakan gabungan antara beberapa sekolah tinggi yang telah lebih dahulu

berdiri yaitu Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada, Sekolah Tinggi Teknik, Akademi Ilmu Politik yang terletak di Yogyakarta, Balai Pendidikan Ahli Hukum di Solo, serta Perguruan Tinggi Kedokteran Bagian Praklinis di Klaten. Nama ‘Gadjah Mada’ merupakan nama seorang patih yang mampu menyatukan nusantara di zaman itu. Hal itu digunakan dalam penamaan kampus agar civitas kampus tersebut memiliki semangat yang sama dengan Patih Gadjah Mada dalam membangun nusantara. Universitas Gadjah Mada terdiri dari tiga kata yaitu universitas, gadjah dan mada. Kata ‘universitas’ memiliki 5 suku kata yaitu u-ni-ver-si-tas. Kata ini merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris sehingga dalam mentransliterasikannya ke aksara Jawa dibutuhkan aksara *swara* pada suku kata yang memiliki bunyi vokal. Suku kata yang mendapatkan bunyi vokal yaitu suku kata awal ‘u-’ sehingga pengalihan aksara menggunakan aksara *swara* ꦱꦸ yang berbunyi ‘u’ sehingga mampu terbaca ‘universitas’.



Contoh 4 (sumber: dokumentasi pribadi)

Pangeran Natakusuma, adik tiri dari Sultan Hamengkubuwono II, yang mendapatkan gelar

sebagai KGPAA Paku Alam I berkediaman di Puro Pakualaman yang berada di sisi timur Kasultanan Ngayogyakarta. Pada kawasan Pakualaman terdapat Puro Pakualaman sebagai pusat pemerintahan dan kediaman Adipati, alun-alun Sewadanan sebagai ruang terbuka dan tempat bersosial antara raja dengan masyarakat, masjid sebagai sarana religius, dan pasar Tanjung sebagai sarana perekonomian masyarakat. Frasa ‘Puro Pakualaman’ terdiri dari dua kata yaitu puro dan Pakualaman. Kata ‘Pakualaman’ memiliki 5 suku kata yaitu pa-ku-a-la-man. Kata Pakualaman berasal dari kata Paku Alam (gelar Pangeran Natakusuma) + sufiks -an sehingga menjadi Pakualaman. Oleh sebab Paku Alam adalah sebuah gelar, maka dibutuhkan aksara *swara* yang mampu melambangkan bunyi vokal pada kata tersebut. Bunyi vokal terdapat pada suku kata ketiga ‘-a-’ sehingga lambang aksara *swara* ꦲ menjadi representasi dalam mewakili bunyi ‘a’ sehingga mampu terbaca ‘Pakualaman’.

Aksara *swara* tidak dapat dijadikan sebagai aksara pasangan sehingga pada saat terdapat aksara *carakan* (aksara asli yang berjumlah 20) di depan aksara *swara*, maka aksara *carakan* tersebut harus dimatikan dengan cara *dipangkon*.



Contoh 1 (sumber: dokumentasi pribadi)

Jalan A. M. Sangaji diambil dari salah satu nama pahlawan perintis kemerdekaan Indonesia yaitu Abdoel Moethalib Sangadji. Penggunaan aksara *swara* 'a' yang dilambangkan dengan ꦲ pada singkatan A. M menyebabkan aksara Jawa pada kata 'dalan' (jalan) harus mematikan bunyi 'na' dengan lambang *pangkon* ꦥꦏꦺꦴꦏꦺꦴ tidak bisa menggunakan pasangan 'ha' sehingga sesuai dengan klasifikasinya bahwa aksara *carakan* yang terdapat di depan aksara *swara* harus dimatikan dengan *pangkon*.



Contoh 2 (sumber: dokumentasi pribadi)

Museum TNI – AD Dharma Wiratama memiliki kata yang disingkat yaitu TNI dan AD. TNI merupakan singkatan dari Tentara Nasional Indonesia sedangkan AD merupakan singkatan dari Angkatan Darat. Oleh karena Angkatan Darat bukan kata-kata yang berasal dari Bahasa Jawa, maka huruf 'A' dilambangkan dengan ꦲ. Pada kata 'museum' terdapat lambang *pangkon* ꦥꦏꦺꦴꦏꦺꦴ yang mematikan bunyi 'ma'. Hal ini merupakan salah satu

kaidah penerapan aksara *swara* yaitu 'A' meskipun setelah kata 'museum' adalah huruf 'T'.



Contoh 3 (sumber: dokumentasi pribadi)
Jl. Ipda Tut Harsono sebelumnya bernama Jalan Timoho. Jalan Ipda Tut Harsono terdiri dari 4 kata. Pada kata 'Ipda' terdapat suku kata 'i' di suku kata awal. Oleh sebab itu, dalam menuliskannya ke aksara Jawa digunakan aksara *swara* 'i' ꦶ agar dapat terbaca 'Ipda'.

Kaidah Penggunaan Aksara Rekan

Bagian ini akan membahas tentang kaidah penggunaan aksara *swara*. Adapun kaidah yang berlaku di dalam penggunaan aksara *swara* adalah sebagai berikut:

Digunakan untuk menuliskan aksara konsonan tertentu pada kata-kata serapan yang masih dipertahankan seperti aslinya. Namun demikian aksara rekan hanya terbatas pada konsonan 'kh-dz-f/v-z-gh'.



Contoh 1 (sumber: dokumentasi pribadi)

Pada papan nama Jalan Profesor Dr. Sarjito, terdapat kata ‘profesor’ yang berasal dari bahasa asing yaitu Bahasa Inggris. Kemudian pada kata tersebut terdapat bunyi ‘f’ di dalamnya. Seperti yang kita ketahui bahwa di dalam aksara Jawa tidak ada bunyi ‘fa’, maka pada kasus ini produsen menerapkan aksara *rekan* ꦫꦺꦴꦏꦺꦴ (fa/va)

yang diikuti lambang *pangkon* untuk mematikan bunyinya menjadi ‘f’.



Contoh 2 (sumber: dokumentasi pribadi)

Pada papan nama Jalan Kahar Muzakir, terdapat kata ‘Muzakir’ yang berasal dari bahasa asing yaitu Bahasa Arab. Kemudian pada kata tersebut terdapat bunyi ‘z’ di dalamnya. Seperti yang kita ketahui bahwa di dalam aksara Jawa tidak ada bunyi ‘za’, maka pada kasus ini produsen menerapkan aksara *rekan* ꦲꦶꦴꦲꦺꦴ (za) yang diikuti lambang *pangkon* untuk mematikan bunyinya menjadi ‘z’.



Contoh 3 (sumber: dokumentasi pribadi)

Pada papan nama Jalan Veteran, terdapat kata ‘Veteran’ yang berasal dari bahasa asing yaitu Bahasa Latin. Kemudian pada kata tersebut terdapat bunyi ‘v’ di awal kata. Seperti yang kita ketahui bahwa di dalam aksara Jawa tidak ada bunyi ‘va’, maka pada kasus ini produsen menerapkan aksara *rekan* ꦲꦶꦴꦲꦺꦴ (va/fa)

yang diikuti lambang taling ꦠꦶꦴꦏꦺꦴ sehingga berbunyi ‘ve’.



Contoh 4 (sumber: dokumentasi pribadi)

Pada papan nama Jalan Profesor Dr. Soepomo. SH, terdapat kata ‘profesor’ yang berasal dari bahasa asing yaitu Bahasa Inggris. Kemudian pada kata tersebut terdapat bunyi ‘f’ di dalamnya. Seperti yang kita ketahui bahwa di dalam aksara Jawa tidak ada bunyi ‘fa’, maka pada kasus ini produsen menerapkan aksara *rekan* ꦫꦺꦴꦏꦺꦴ (fa/va) yang diikuti lambang *pangkon* untuk mematikan bunyinya menjadi ‘f’.

Kaidah mematikan aksara konsonan Jawa dalam suku kata.

Pada dasarnya aksara *carakan* adalah aksara yang bersifat konsonan, kecuali aksara “ha” yang bisa diperankan sebagai aksara vokal baik secara mandiri maupun dengan diberi pasangan.

Contoh: ha secara mandiri bisa berfungsi sebagai aksara vokal namun hanya sebatas pada

bunyi a dalam huruf latin, misal: ana sega. Ha dibaca sebagai a.

Contoh: ha bisa berfungsi sebagai aksara vokal selain berbunyi a dengan cara diberi sandhangan taling, taling tarung, pepet, wulu, dan suku, misal:

- Ha diwulu menjadi u: udan
- Ha ditaling menjadi e: eman
- Ha disuku menjadi i: iwak
- Ha ditaling tarung e: omah
- Ha dipepet menjadi e: emoh

Sedangkan untuk mematkan aksara *carakan* dapat dilakukan dengan 2 cara yakni dipangkon atau diberi pasangan huruf berikutnya. Mematkan konsonan dengan cara dipangkon dilakukan dengan cara memberikan tanda *pangkon* ꦱ terhadap konsonan terakhir dalam

suku kata dimana kata tersebut murni merupakan kata-kata yang bersumber dari bahasa jawa.

Sedangkan mematkan konsonan dengan cara diberi pasangan huruf berikutnya dilakukan dengan memberi pasangan huruf berikutnya pada konsonan terakhir setiap suku kata dimana kata-kata tersebut merupakan kata serapan bukan asli dari Bahasa Jawa. Contoh perbedaan penggunaan tersebut dapat dilihat pada papan nama Stadion Kridosono dan Stasiun Lempuyangan.



Pada penulisan aksara Jawa 'Stadion Kridosono' bunyi 'na' pada kata 'stadion' dimatkan dengan cara *dipangkon* (diberi

lambang *pangkon*). Berbeda halnya dengan bunyi 'na' di kata Stasiun Lempuyangan yang dimatkan dengan cara menggunakan pasangan 'la' (yang diberi sandhangan pepet) karena bunyi pada kata selanjutnya yaitu 'le' (Lempuyangan). Kaidah ini juga sejalan dengan contoh tulisan aksara Jawa 'Stasiun Tugu'.



Bunyi 'na' dikata Stasiun Tugu menggunakan pasangan 'ta' (yang diberi sandhangan suku) karena bunyi pada kata selanjutnya yaitu 'tu' (Tugu).



SIMPULAN

Upaya pelestarian aksara Jawa masih dilakukan oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta di tengah gempuran modernisasi diberbagai lini kehidupan. Salah satu upaya tersebut yaitu dengan menuliskan aksara Jawa pada papan nama jalan dan plang petunjuk lokasi yang tersebar diberbagai wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari beberapa jenis aksara Jawa, penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan aksara *swara* dan aksara *rekan* di dalam penulisan nama jalan dan petunjuk lokasi suatu tempat. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan kedua jenis aksara tersebut masih diterapkan hingga saat ini sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu untuk dapat menggali keistimewaan jenis aksara lainnya di papan nama jalan baik yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta maupun di daerah lain yang juga memiliki aksara daerah, contoh seperti papan nama jalan di Bandung yang menggunakan aksara Sunda.

REFERENSI

- Ave Maria. (2020). Lempuyangan. Diakses pada 23 Oktober 2022, dari <https://arsipdanperpustakaan.iogjakota.go.id/avemaria>
- Ayumitha, Fevi Henda. (2014). Transliterasi huruf latin ke dalam aksara Jawa dengan menggunakan *decision tree*. UIN Malik Ibrahim Malang.
- Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta. (2020, 20 Juli). Toponim Baru. Diakses pada 23 Oktober 2022, dari <https://kebudayaan.iogjakota.go.id>
- Erikha, Fajar. (2018). Geliat aksara dan bahasa ganda dalam papan nama jalan di Indonesia. *Prosiding Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara "Lanskap Bahasa Ruang Publik: Dimensi Sejarah, Bahasa, dan Hukum*, 86.
- Pemerintah Provinsi DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. (2002). Pedoman penulisan aksara jawa. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- PKFT Tulungagung. (2014). Verba-Littera: Menyelam dalam Belukar Aksara. Yogyakarta: Garudhawaca Yogyakarta.
- Praheto, B. E., & Utomo, F. B. B. (2020). Metode transliterasi untuk meningkatkan kemampuan membaca aksara jawa di program studi pendidikan guru sekolah dasar. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8 (1), 23.
- Portal Jember. (2021, 24 Maret). Tulisan Aksara Jawa Lengkap dengan *Sandhangan, Pasangan, Angka Jawa*, dan *Aksara Rekan*. Diakses pada 26 Oktober 2022, dari <https://portaliember.pikiran-rakvat.com/>
- Universitas Gadjah Mada. (2019, 23 Mei). Sejarah Universitas Gadjah Mada. Diakses pada 23 Oktober 2022, dari <https://ugm.ac.id/id/tentang-ugm>